

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS
INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF**



INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF

Isroatul Marya Ulfah dan Budiyanto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) fifa.marya@yahoo.com

ABSTRACT

Every individual always requires others and it will form a social interaction among those who influence one another. Children with autism have three problems in their development namely behavior, communication, and social interaction. This study aims to describe a social interaction among the students with autism in inclusive elementary school of YBPK Semampir Kediri.

This study used a qualitative research approach. It used interviews, observation, and documentation as data collection techniques. The result of this study indicated that the social interaction that existed among the students with autism including passive interaction was only being able to accept the approach of others and not being able to interact on a reciprocal basis. Judging from the factors that support the formation of social interaction (imitation, suggestion, identification, and sympathy) on the subject of the study, it suggested that social of research subject was still limited and not able to perform mutual communication. It can be said that social interaction among students with autism has been formed, but it was still in the passive or minimal category.

Keywords : Social Interaction

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi antar Seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terlepas dari campur tangan atau bantuan dari orang lain. Sejak lahir hingga meninggal, manusia membutuhkan orang lain. Oleh sebab itu baik disadari atau tidak, interaksi sosial tetap terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu selalu memerlukan bantuan dari individu yang lain dan dari hal itu akan terbentuk berbagai macam bentuk interaksi sosial.

Interaksi sosial berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah dalam masyarakat (Soekanto dan Sulistyowati, 2013). Hal itu menjadikan interaksi sosial sebagai komponen utama dari hubungan sosial.

Ketika anak autis ditempatkan pada sekolah reguler atau sekolah inklusif, diharap interaksi sosialnya sudah terjalin walaupun masih minim sekali. Hal ini dimaksudkan agar menunjang perkembangan kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial antara peserta didik autis dengan peserta didik reguler, antara peserta didik autis dengan guru, dan antara peserta didik autis dengan warga sekolah yang lain.

Anak autis mengalami gangguan pada perkembangannya dan mempengaruhi cara berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Karakteristik pokok pada penyandang autisme terletak pada tiga hal yaitu komunikasi, interaksi sosial, dan perilakunya. Pola interaksi yang terganggu disebabkan karena gangguan bahasa yang berpusat pada otak kecil. Selain pada *cerebellum*, bagian otak lain yang mempengaruhi

keautisan seorang penyandang autisme yaitu pada sistem limbik dan batang otak. Dikarenakan mengalami gangguan dalam bahasa, maka komunikasi dan interaksi sosial dari anak autis secara otomatis juga terganggu. Kondisi tersebut ditunjang dengan kebiasaan anak autis yang lebih suka menyendiri dan terpaku terhadap suatu hal atau benda. Para penyandang autisme mampu menghabiskan waktu berjam-jam ketika memperhatikan sesuatu yang menarik perhatiannya (Handojo, 2008). Oleh sebab itu, mereka akan mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan orang di sekitarnya.

Kemampuan interaksi sosial yang dimiliki penyandang autisme pada umumnya sangatlah minim, seperti terbatasnya pendekatan sosial, komunikasi yang pasif, ekolalia, bahasa yang kurang komunikatif, dan lain-lain (Peeters, 2009). Kenyataan di lapangan dengan teori mengenai interaksi sosial penyandang autisme memiliki kesenjangan yang menyebabkan perlunya dilakukan sebuah penelitian ilmiah mengenai interaksi sosial pada penyandang autisme yang telah mengenyam pendidikan.

Interaksi sosial antar peserta didik di kelas inklusif sangatlah penting, agar terjalin situasi pembelajaran yang kondusif. Kelas yang kondusif adalah lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang intensif dan efektif (Hamiyah & Jauhar, 2014). Kelas yang kondusif bisa didapatkan dengan beberapa pengaturan fisik kelas. Pengaturan fisik ruang kelas dapat memengaruhi perilaku dan pembelajaran para siswa (Partin, 2009) sehingga interaksi sosial antar

peserta didik akan terjalin dengan baik. Dengan terjalinnya interaksi sosial antar peserta didik, maka akan terjalin pembelajaran yang menunjang meningkatnya kemampuan peserta didik baik kemampuan kognitif, psikomotor, maupun afektifnya. Lamport (2012:57) mengatakan:

According to Ntshangase, Mdikana, & Cronk (2008), "high social interaction is important not only for learners' academic achievement but also for their long-term general well-being and personal development".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik tidak hanya penting untuk prestasi akademik peserta didik, tetapi juga untuk kesejahteraan jangka panjang mereka dan pengembangan pribadi. Dapat kita ketahui bahwa pengembangan diri sangatlah penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi pada 15 September 2014 di SD YBPK Semampir Kediri, ada indikasi bahwa interaksi sosial peserta didik autisme belum terjalin dengan baik. Antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus terlihat seperti ada kesenjangan yang seharusnya tidak ditemui di sekolah inklusif yang berdampak pada perkembangan PDBK. SD YBPK Semampir Kediri menerima peserta didik autisme dari SDLB Putera Asih Kediri. Hal ini dikarenakan belum terdapat tenaga pendidik khusus autisme pada SDLB Putera Asih Kediri sehingga kedua sekolah tersebut untuk sementara waktu menjalin kerja sama dalam memberikan layanan pada peserta didik autisme.

Pelaksanaan dari kerja sama tersebut tentu saja tidak semudah yang diharapkan. Peserta didik autisme yang baru dipindahkan dari SDLB Putera Asih akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan peserta didik lain di SD YBPK Semampir Kediri. Jika kemampuan berinteraksi pada peserta didik autisme belum mengalami perubahan yang lebih baik, maka peserta didik autisme akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya sehingga akan memperburuk kondisi dari peserta didik autisme tersebut.

Penelitian sebelumnya mengenai interaksi sosial anak autisme yang dilakukan oleh Umi Latifah (2012) di kelas inklusif SMPN 29 Surabaya memberikan hasil bahwa subjek belum mampu melakukan interaksi sosial dalam kelas inklusif, baik dengan guru maupun dengan temannya saat dalam kelas, karena kurangnya minat subjek untuk melakukan interaksi sosial, tidak mampu melakukan komunikasi secara timbal balik, tidak mampu memulai atau mengawali komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, tidak mampu melakukan kontak mata secara langsung. Penelitian tersebut dapat memberikan gambaran mengenai interaksi sosial anak autisme yang belum maksimal

yang disebabkan oleh beberapa hal. Hasil penelitian dari Umi Latifah digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian mengenai interaksi sosial peserta didik autisme karena memiliki kesamaan sumber data (dalam hal ini peserta didik autisme dalam sekolah inklusif) dan pada jenis pendekatan penelitian yang digunakan.

Interaksi sosial antara anak autisme dengan siswa reguler dalam kehidupan sehari-hari khususnya belajar sangatlah penting. Selain itu, karena anak autisme dalam penelitian ini berada di lingkungan yang kurang kondusif dan peserta didik regulernya memiliki perilaku menyimpang sehingga perlu dilaksanakan penelitian mengenai permasalahan interaksi sosial dari peserta didik autisme di sekolah reguler atau sekolah inklusif di SD YBPK Semampir Kediri yang meliputi pengetahuan guru tentang interaksi sosial, cara peserta didik autisme melakukan interaksi sosial, hambatan peserta didik autisme dalam berinteraksi sosial, dan cara mengatasi hambatan/masalah interaksi sosial peserta didik autisme.

Tujuan

1. Mendeskripsikan cara peserta didik autisme melakukan interaksi sosial.
2. Mendeskripsikan hambatan peserta didik autisme dalam berinteraksi sosial.
3. Mendeskripsikan cara mengatasi hambatan/masalah interaksi sosial peserta didik autisme.

Metode

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkap suatu fenomena sosial yang menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk deskripsi tertulis atau lisan, dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif karena pendekatan kualitatif digunakan untuk memastikan kebenaran data yang sifatnya kualitatif (tindakan, kata-kata, keterangan, dan perasaan), sedangkan peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam lingkup sekolah inklusif pada peserta didik autisme secara rinci dan menyeluruh. Interaksi sosial merupakan salah satu contoh tindakan manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lain sehingga pendekatan kualitatif cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan fakta lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Cara Peserta Didik Autis Melakukan Interaksi Sosial

Imitasi pada subjek penelitian cenderung pada imitasi bahasa dan perilaku yang spontan dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat Mönks yang mengatakan bahwa imitasi dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Proses imitasi dari subjek penelitian berlangsung secara tidak sadar atas dasar ketertarikan dengan seseorang.

Subjek penelitian sering mendapatkan sugesti-sugesti dari orang-orang di sekitarnya. Subjek penelitian cenderung menerima sugesti yang bersifat negatif, karena mereka tidak berpikir panjang dalam bertindak. Subjek penelitian sering mendapatkan sugesti negatif. Hal ini bertujuan untuk membuat subjek penelitian lebih patuh pada guru. Pada kondisi yang mendesak, peserta didik autis mampu menerima sugesti yang diberikan kepada mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerungan yang mengatakan bahwa seseorang akan mampu menerima sugesti pada situasi yang mendesak dan sulit baginya.

Identifikasi dalam ilmu psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Subjek penelitian memiliki tokoh idolanya masing-masing yang mereka anggap ideal dan memberikan pandangan dalam kehidupan sehari-hari. Proses identifikasi subjek penelitian pada tokoh idolanya terjadi secara irasional dan melalui perasaan yang mendalam. Hal ini sesuai dengan perkataan Gerungan yang mengungkapkan bahwa sebenarnya seseorang yang masih kekurangan akan norma-norma, sikap, cita-cita, atau pedoman-pedoman tingkah laku dalam situasi kehidupannya akan mengidentifikasi orang-orang yang dianggapnya tokoh lapangan kehidupan tempatnya berada saat itu.

Simpati merupakan perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain (Ahmadi, 2002). Perasaan simpati yang dimiliki subjek penelitian secara umum ditunjukkan dengan cara mendekati, menyentuh, atau mencari perhatian pada orang yang disukai. Hal ini sesuai dengan ciri sosial pada anak autis yang dikemukakan oleh Peeters yaitu Interaksi terutama dengan orang dewasa dilakukan secara fisik (mencolek, eksplorasi fisik).

2. Hambatan yang Dialami Peserta Didik Autis dalam Melakukan Interaksi Sosial

Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian yakni memandang dari kejauhan dan menyendiri saja. Hal ini sesuai dengan ciri sub pokok sosial anak autis yang dikemukakan oleh Wing dan Gould yaitu menyendiri dan tidak

peduli dalam sebagian besar situasi (kecuali ada kebutuhan yang terpenuhi).

Demikian juga dengan Fer, yang tidak dihiraukan oleh orang-orang disekitarnya. Hal ini dikarenakan Fer suka jail dan bersikap tidak sopan jika berbaur dengan orang lain. Sikap Har ini menunjukkan ciri sosial anak autis yang dikemukakan Wing dan Gould dalam (Peeters, 2009) yaitu tidak dapat melakukan respon sosial. Kurang dapat merespon sosial.

Perilaku subjek penelitian tidak menghiraukan sugesti dari orang lain yaitu acuh pada perkataan orang lain. Hal ini sesuai dengan ciri sosial anak autis yang dikemukakan Wing dan Gould dalam (Peeters, 2009) yaitu tidak dapat melakukan respon sosial. Kurang dapat merespon sosial.

Perilaku subjek penelitian yang menunjukkan kedekatan dengan orang yang lebih dewasa. Ada yang menirukan perilaku, cara merenung, cara berpakaian, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan ciri sosial anak autis yang menunjukkan pendekatan sosial secara spontan yang dikemukakan Wing dan Gould yaitu paling sering dengan orang dewasa.

Simpati merupakan ketertarikan seseorang kepada orang lain yang berasal dari penilaian perasaan. Perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian yakni sering menyebut nama orang yang disukai secara berulang-ulang. Sering meracau tentang hal-hal yang disukai dan yang telah dilakukan bersama orang yang disukai.

3. Cara Mengatasi Hambatan/Masalah dalam Melakukan Interaksi Sosial

(2004) bahwa anak autis dalam berinteraksi sosial menggunakan kontak mata, ekspresi wajah dan gestur untuk menunjukkan minat mereka, dan berusaha terlibat dalam pembicaraan. Fer juga melakukan itu untuk menunjukkan minatnya kepada orang lain.

Ketika mendapatkan sugesti dari orang lain, subjek penelitian hanya berlalu meninggalkan orang yang memberinya sugesti. Tetapi mereka juga mendengarkan apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Hanya saja tidak menunjukkan bentuk respon yang sesuai dengan apa yang dibicarakan dengannya. Terkadang hanya senyum atau melirik orang yang mengajaknya bicara.

Subjek penelitian tidak menunjukkan respon yang sesuai dengan apa yang dibicarakan orang lain kepadanya. Hanya menunjukkan sikap diam, atau mengalihkan perhatiannya pada hal lain yang sering dilakukannya sehari-hari. Ada yang

menggambar, meracau, dan mencari-cari perhatian orang lain.

Sekalipun tidak menunjukkan cara yang sesuai dalam menanggapi respon, subjek penelitian memiliki perasaan yang sama dengan anak lain pada umumnya. Timbulnya rasa simpati seseorang kepada orang lain merupakan proses yang sadar bagi orang tersebut (Gerungan, 2009). Karena dilakukan secara sadar, sehingga agar bisa tumbuh rasa simpati tersebut diperlukan adanya perasaan yang kuat dan keinginan untuk mengerti lebih dalam pada orang lain. Subjek penelitian menunjukkan rasa simpati mereka dengan menyebut nama secara berulang-ulang, menggambar, memandang, atau mengikuti orang yang disukai.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, interaksi sosial dari subjek sudah terbentuk tetapi belum maksimal. Baik di dalam kelas maupun di luar kelas, subjek hanya menunjukkan perilaku yang aneh. Ketika konsentrasinya sudah mulai hilang, maka subjek akan kehilangan kontrol emosi dan mulai sibuk dengan dirinya sendiri.

Dilihat dari keempat faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, dan simpati, keempatnya dilakukan oleh subjek sesuai dengan yang dikemukakan Gerungan (2009) faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi interaksi sosial baik secara tunggal maupun bergabung. Har dan An belum memiliki kontak mata yang baik dengan orang lain. Misalnya ketika pelajaran berlangsung, walaupun terlihat seperti memperhatikan guru kelasnya tetapi sebenarnya perhatian mereka terletak pada benda atau orang lain. Kondisi tersebut ditunjang dengan lemahnya konsentrasi yang dimiliki keduanya.

Fer memiliki kontak mata yang cukup bagus, tetapi konsentrasinya masih belum stabil. Dia sangat mudah terkecoh dengan hal lain. Ketiga subjek belum menunjukkan interaksi yang bermakna dengan orang lain di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan subjek untuk mengawali sebuah interaksi dengan orang lain. Subjek masih memerlukan banyak intervensi dalam hal interaksinya.

Kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang diharapkan dari sekolah yaitu bina diri dan hubungan sosial yang baik dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Karena kedua hal itulah yang menjadi bekal hidup bermasyarakat peserta didik berkebutuhan khusus terutama peserta didik autisme.

Perilaku subjek menunjukkan bahwa interaksi sosialnya masih rendah. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Nanie dalam Latifah:2012) bahwa interaksi sosial pada anak autisme dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu:

Menyendiri (*aloof*). Banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh, dan akan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas. Ketiga subjek sering menarik diri dari orang lain dan cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar.

Pasif. Bisa menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya. Subjek dapat menerima pendekatan sosial dari orang lain, misalnya ketika peneliti mendekati subjek dan mulai memberikan perintah kepada subjek, subjek mau melakukan perintah yang diberikan peneliti.

Aktif tapi aneh. Secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini tidak sesuai dan hanya sering sepihak. Har dan Fer mampu berkumpul dengan teman-temannya, tetapi tidak tahu dan tidak mampu mengikuti pembicaraan teman-temannya, melainkan berbicara sendiri, mengumam sendiri, merencanakan hal-hal yang akan dilakukan dengan keluarganya.

Baik Har, An, maupun Fer mereka belum bisa mengkomunikasikan sesuatu dengan benar. Sehingga bentuk interaksi mereka dirasa aneh oleh peserta didik reguler dan orang lain di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, ketika Har menginginkan untuk ikut bermain badminton saat jam pelajaran penjas, walaupun sudah membawa dia merebut raket milik peserta didik lain. Tetapi setelah mendapatkan raket tersebut, Har tidak tahu harus berbuat apa setelahnya sehingga dia mengayunkan raket tersebut ke arah temannya. Dia berkeinginan bermain, tetapi tidak bisa mengkomunikasikan keinginannya kepada orang lain.

Latifah (2012) mengatakan bahwa hambatan dalam berinteraksi akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia, tetapi tidak berkurang secara menyeluruh melainkan bertahap. Unsur dari interaksi sosial ialah komunikasi, sedangkan komunikasi sendiri terdiri atas dua proses yaitu reseptif dan ekspresif yang keduanya tercakup dalam proses berpikir yaitu menerima rangsang (stimulus) dan merespon. Sedangkan anak autisme mengalami hambatan dalam hal tersebut. Hal itu lah yang menyebabkan anak autisme memiliki bentuk interaksi sosial yang bermacam-macam. Terkadang orang lain berpikir bahwa anak autisme belum bisa

melakukan kontak mata, tetapi sebenarnya mereka mengerti dan bisa timbal balik dengan orang-orang di sekitarnya.

Sesuai dengan hasil wawancara, dalam usaha mengatasi hambatan dalam berinteraksi pada peserta didik autis guru kelas melakukan interaksi kepada peserta didik autis, tetapi tidak lebih dari mengajak bicara dengan kondisi kelas yang kurang kondusif. Koswara (2013) mengatakan bahwa seorang guru tidak hanya harus mengembangkan kemampuan berbicara pada peserta didik autis, tetapi juga diperlukan pengembangan dalam kemampuan mengekspresikan apa yang dikomunikasikannya dengan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh lain untuk menegaskan apa yang sedang dikomunikasikannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi pada anak autis bukan hanya persoalan dua orang atau lebih, tetapi juga menekankan bagaimana proses reseptif dan ekspresif yang baik dan serasi dalam bentuk simbol bahasa maupun gerakan tubuh. Meningkatkan kemampuan berinteraksi pada anak autis haruslah melibatkan unsur kemampuan berpikir pada anak sehingga simbol-simbol bahasa dapat dimengerti anak dan lawan bicaranya.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa subjek belum memiliki konsentrasi yang bagus dan kontak mata yang bermakna terhadap orang di sekitarnya. Interaksi sosial yang terbentuk masih minim. Hal ini disebabkan karena minimnya sarana prasarana bagi peserta didik autis dan penanganan yang dilakukan guru belum maksimal. Sehingga interaksi sosial yang seharusnya sudah mulai berkembang, masih terhambat dan menimbulkan masalah-masalah yang kompleks bagi peserta didik autis.

Implikasi hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam mengatasi masalah interaksi sosial anak autis di sekolah inklusif dan pengembangan sarana prasarana bagi pembelajaran anak autis.

Simpulan

1. Cara Peserta Didik Autis Melakukan Interaksi Sosial

Proses imitasi pada ketiga subjek penelitian meliputi imitasi bahasa dan perilaku yang didominasi oleh lingkungan sekolah. Jika mengalami masalah dalam mengimitasi sesuatu, subjek penelitian berusaha untuk mengatasinya dengan cara mereka masing-masing. ada yang

memandang, menyentuh, dan mencari perhatian.

Sugesti merupakan penerimaan pandangan atau pedoman seorang individu dari orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu. Subjek penelitian tidak mudah menerima sugesti dari orang lain. Penerimaan tersebut berlaku jika subjek penelitian dalam kondisi tertentu (syarat yang memudahkan terjadinya sugesti). Jika menemui masalah dalam menerima sugesti dari orang lain, maka peserta didik autis memiliki cara mereka yang unik, yakni melirik/melihat orang yang mengajaknya bicara, terdiam, atau bahkan tidak pergi meninggalkan orang yang mengajaknya bicara.

Proses identifikasi adalah faktor interaksi sosial yang sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi dan sugesti. Bentuk identifikasi pada ketiga subjek penelitian bermacam-macam ada yang merenung, menggambar orang yang dianggap ideal, dan melakukan hal yang dilakukan orang yang diidolakan.

Bentuk simpati pada subjek penelitian yaitu menyebut-nyebut nama atau menggambar sebagai pengalih perhatiannya. Selain itu, subjek penelitian juga mengikuti orang yang disukai. ada juga yang membelikan makanan untuk orang yang disukai.

2. Hambatan/Masalah yang Dialami Peserta Didik Autis dalam Berinteraksi Sosial

Bentuk interaksi sosial yang ditunjukkan subjek penelitian adalah gestur tubuh, mengalihkan pandangan, diam di tempat duduk, meracau, menyentuh barang orang lain. Sarana prasarana untuk peserta didik autis belum disediakan secara maksimal. Selain itu, orang-orang di sekitar peserta didik autis berasal belum sepenuhnya memahami tentang anak berkebutuhan khusus sehingga sulit menemukan cara untuk mengajak peserta didik autis berinteraksi.

3. Cara mengatasi hambatan/masalah interaksi sosial peserta didik autis.

Hambatan/masalah interaksi sosial pada peserta didik autis ditangani memberikan perhatian khusus pada peserta didik autis baik di dalam maupun di luar kelas, mengadakan sosialisasi pada tenaga pendidik yang berlatar belakang bukan pendidikan luar biasa, menempatkan posisi duduk peserta didik autis di posisi yang mudah dijangkau guru dan strategis bagi peserta didik autis dalam belajar.

Penelitian ini memiliki simpulan bahwa peserta didik autis kelas V di SD YBPK Semampir Kediri sudah mampu melakukan interaksi sosial baik dengan peserta didik reguler, guru, maupun orang-orang di lingkungan sekitar sekolah tetapi masih minim sekali. Peserta didik autis belum mampu melakukan komunikasi timbal balik, memiliki kontak mata yang terbatas, belum mampu mengawali sebuah interaksi dengan orang lain. Interaksi yang ditunjukkan masih pasif dan masih membutuhkan penyesuaian terhadap dirinya jika ada orang lain melakukan pendekatan dengannya.

Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian dan penanganan terhadap peserta didik autis serta sarana prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus terutama bagi peserta didik autis yang kurang memadai. Serta pengetahuan para guru dan staf yang bekerja tentang anak autis yang belum mencukupi.

diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.(online) Jurnal BK Unesa. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2013. 285-292 (<https://ml.scribd.com/doc/>, diakses pada 19 Januari 2015)

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Choate, Joyce S. 2013. *Pengajaran Inklusif yang Sukses: Cara Handal untuk Mendeteksi dan Memperbaiki Kebutuhan Khusus*. Edisi Keempat. Helen Keller International Indonesia.

Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.

Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Ginintasasi, Rahayu. "Interaksi Sosial".(http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUr._psikologi/1950090119_81032_rahayu_ginintasasi/interaksi_sosial.pdf, diakses pada 26 Januari 2015)

Hamiyah, Nur dan Jauhar, Mohammad. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Handojo. 2008. *Autisma*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Depok: Ar-Ruzz Media.

Kemendikbud Republik Indonesia. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Reguler*. Jakarta.

Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta: Luxima Metro Media.

K., Mudjito A., dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.

Lamport, Mark A. 2012. *Special Needs Students in Inclusive Classrooms: The Impact of Social Interaction on Educational Outcomes for*

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UM Press.

American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual for Mental Disorders 5th ed DSM 5*. Arlington: American Psychiatric Publishing.

Andarbeni, Sari Lisdian. 2013. *Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A dalam Kegiatan Metode Proyek di TK Al-Falah Pungging Mojokerto*. Skripsi tidak

Learners with Emotional and Behavioral Disabilities". European Journal of Business and Social Sciences, Vol. 1, No. 5, pp 54-69

Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 12, No. 1, Mei 2010 : 55-65

- Latifah, Umi. 2012. "Interaksi Sosial Siswa Autis (Studi Kasus di Kelas Inklusi SMPN 29 Surabaya)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Owen-DeSchryver, J.S., Carr, E.G., Cale, S.I., and Blakeley-Smith, A. 2008. "Promoting Social Interactions Between Students with Autism Spectrum Disorder and Their Peers in Inclusive School Settings". Article by the Psychology Departement at ScholarWorks@GVSU. United States: Grand Valley State University.
- Partin, Ronald L. 2009. *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Peeters, Theo. 2009. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardja, D., Sujarwanto, dan Budiyanto (Ed). 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Septyasih, R., Prastiwi, S., dan Setyono, Djoko. 2014. "Pengaruh Pendekatan Bermain Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis". *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Malang: Politeknik Kemenkes Malang. *Jurnal Keperawatan, Volume 5, Nomor 1, Januari 2014: 39 – 47*
- Setiawati, Eka & Suparno. 2010. "Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)". *Skripsi* (tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas
- Soekanto, S. Dan Sulistyowati, Budi. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong & Sutinah (Ed). 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Ulfatin, Nurul. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wahyuni, Niniek S., Yusniati. 2007. *Manusia dan Masyarakat Pelajaran Sosiologi untuk SMA/MA*. Jakarta: Ganeca Exact.